

***Melting Pot* Islam Nusantara melalui Tarekat: Studi Kasus Silsilah Tarekat Syattariyah di Cirebon**

Oleh Mahrus eL-Mawa
Kandidat Doktor Filologi, Dept. Susastra Fak. Ilmu Peng. Budaya UI Depok
Pengajar di Jurusan Akidah Filsafat IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Dekan Fak. Ushuluddin ISIF Cirebon

Abstrak

Paper ini menjelaskan keterkaitan silsilah tarekat Syattariyah di Cirebon dengan *melting pot* Islam Nusantara. Argumentasi yang dibangun adalah para guru tarekat (mursyid) Syattariyah di Cirebon tidak dapat dilepaskan dari perkembangan Islam Nusantara. Dalam istilah Azyumardi Azra mereka merupakan jejaring dari para ulama di Nusantara. Tulisan ini menggunakan naskah kuna (manuscript) sebagai basis analisis diskursus dan konteksnya. Pendekatan yang digunakan berdasarkan prinsip filologis dan metode historis. Temuan dari tulisan ini ada dua yakni: pertama, para ulama Nusantara memiliki jaringan dengan para mursyid tarekat Syattariyah di Cirebon; kedua, pengaruh khazanah lokal terhadap corak Islam Nusantara. Implikasi temuan ini menegaskan watak Islam di Indonesia yang tidak bersifat monolitik, namun lebih bersifat multikulturalistik.

Kata Kunci:

Tarekat Syattariyah, *melting pot* Islam Nusantara, jaringan ulama, naskah kuna

Pendahuluan

Dalam konteks rekonstruksi pemikiran Islam Indonesia dewasa ini, studi tentang kearifan lokal (*local wisdom*) dari para ulama setempat merupakan keniscayaan. Ulama di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari keberadaan bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia. Karakter bangsa Indonesia antara lain berasal dari gabungan corak pemikiran ulama dan keberagaman masyarakatnya.

Cirebon merupakan salah satu kota tua dalam mozaik keislaman Indonesia (baca: Nusantara). Di antara kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, terutama Jawa, Cirebon dapat disebut salah satu *melting pot* Islam Nusantara. Realitas tersebut dapat dilihat dari relasi kraton dan pesantren dalam konteks penyebaran Islam. Secara spesifik, relasi tersebut dapat dianalisis melalui para tokoh (ulama) dari penyebar tarekat Syattariyah di Cirebon. Paparan berikut akan menggunakan silsilah penyebar tarekat Syattariyah dalam naskah kuna sebagai basis analisis untuk melihat kaitannya dengan *melting pot* Islam Nusantara tersebut.

Dalam tradisi tarekat, silsilah merupakan bagian yang tak terpisahkan keberadaannya. Istilah silsilah dalam tarekat setara dengan istilah *isnad* (rangkaian periwayatan) dalam tradisi ilmu hadis. Suatu hadis disebut sahih apabila dalam rangkaian periwayatannya sampai langsung kepada Nabi Muhammad saw.⁷² Oleh karena itu, silsilah (rangkaian periwayatan) juga dapat memberikan legitimasi dan otentisitas, serta dapat menghubungkan guru dengan murid dalam tradisi tarekat. Tarekat (*tariqah*) adalah jalan yang ditempuh para sufi. Sufi adalah orang yang menjalankan ajaran-ajaran tertentu dalam tasawuf (mistik Islam). Beberapa kajian mengenai hal itu telah dilakukan, antara lain Trimmingham (1971), Azyumardi Azra (1994), Nabilah Lubis (1996), Martin van Bruinessen (1996), T. Christomy (2001; 2008), Oman Fathurrahman (2008), dan Fakhriati (2008).

Dari kajian-kajian tersebut, terkait dengan tasawuf dan tarekat di Indonesia, tarekat Syattariyah Cirebon masih belum diungkap secara mendalam, apalagi fokus pada silsilahnya. Dalam kajian tasawuf dan orde para sufi, nama Syattariyah bukanlah hal baru di bumi nusantara. Trimmingham (1971: 130) dalam *The Sufi Orders in Islam* menyebutkan, pada tahun 1679 M/1090 H seorang pemikir dan guru tarekat yang bernama Abd al-Rauf

⁷²Muhammad Ajaj al-Khatib, *Usul al-Hadis: Ulumuh wa Mustalahuh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989/1409), hlm. 31-33

ibn Ali dari Singkel merupakan penyebar kali pertama Syattariyah di Aceh. Nama Syattariyah dinisbatkan kepada Abd Allah al-Syattari (w. 1485 M/890 H).

A. Naskah dan Silsilah Syattariyah Cirebon

Tarekat Syattariyah merupakan salah satu tarekat yang berkembang dan memperoleh simpati serta banyak pendukungnya di Nusantara sejak abad ke-17. Tarekat-tarekat lain yang telah berkembang saat itu, antara lain Naqsabandiyah, Khalwatiyah, Qadariyah, dan 'Alwiyah (Shihab, 2009: 187). Hingga kini, jejak perkembangan Syattariyah tersebut masih dapat dijumpai, terutama di wilayah Sumatera Selatan (D.I. Aceh), Sumatera Barat (Minangkabau), dan Jawa (Tasikmalaya, Kuningan, Cirebon, Tegal, Kendal, Gresik, Pacitan, dan Banten).

Syattariyah mulai dikenalkan ke Nusantara oleh Syekh Abd al-Rauf al-Singkili di Aceh yang telah belajar kepada Syekh Ahmad Qusyasyi di Mekkah (Trimingham, 1971: 130). Kemudian Syattariyah menyebar ke wilayah sekitarnya oleh para murid Syekh Abd al-Rauf hingga ke daerah Jawa. Syekh Abd al-Muhyi merupakan salah seorang murid Syekh Abd al-Rauf yang menyebarkan Syattariyah di wilayah Jawa.

Dinamika Syattariyah di Jawa kemudian berkembang pula di Cirebon. Kehadiran Syattariyah di Cirebon melalui beberapa jalur silsilah, baik Fakih Ibrahim putra Abd al-Muhyi⁷³, Kyai Muqayim dari Abd al-Muhyi (Pamijahan) yang berguru kepada Abd al-Rauf, Abd Allah ibn Abd al-Qahar maupun yang lainnya, seperti Kyai Anwar al-Din Kriyan melalui Kyai Asy'ari (Kendal).⁷⁴

Melalui para ulama tersebut, muncul pula tokoh-tokoh Syattariyah lokal di Cirebon, seperti Kyai Muqayyim, Kyai Anwaruddin Kriyani, Kyai Muhammad Arjain, dan Pangeran Jatmaningrat Muhammad Safiuddin. Para tokoh tersebut mengembangkan Syattariyah Cirebon di lingkungan kraton dan pesantren sesuai dengan silsilah wirid dan dzikir dari setiap guru (mursyid). Kyai Muhammad Arjain diduga mengembangkan Syattariyah di Kraton Kacirebonan dan Kanoman melalui jalur Syekh Abd al-Muhyi.

⁷³Rinkes menyebutnya, Mas Pekik Ibrahim seperti dikutip A. Johns, *The Gift Addressed to The Spirit of The Prophet*, (Canberra: ANU, 1965), hlm. 11-12

⁷⁴Setiap silsilah atau jalur tarekat Syattariyah di Cirebon yang berbeda itu lebih lanjut bisa dilihat pada T. Christomy, *Signs of the Wali: Narratives at The Sacred Sites in Pamijahan, West Java*, (Australia: ANU Press, 2008), hlm. 99-104; Oman Fathurrahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks* (Jakarta: Prenada, 2008), hlm. lampiran 2-6; dan Muhaimin, AG. *The Islamic Traditions of Cirebon: Adat and Among Javanese Muslims*, (Australia: ANU Press, 1995), hlm. 248-251; dan Ahmad Achmad Opan. "Tarekat Sattariyah Kraton Kaprabonan Suatu Kajian Filologis", (Bandung: *Tesis Unpad*, 2010), hlm. 96-99.

Pangeran Jatmaningrat Muhammad Safiuddin diyakini mengembangkan Syattariyah di Kraton Keprabonan, Kanoman, Kasepuhan, dan Pesantren Balerante. Kyai Muqayyim mengembangkan Syattariyah di lingkungan tertentu, yang belum jelas sampai dengan saat ini. Kyai Anwaruddin Kriyan diyakini mengembangkan Syattariyah di Pesantren Buntet dan Pesantren Bendakerep.

Berkaitan dengan silsilah Syattariyah Cirebon, hasil awal dari inventarisasi naskah kuna, sekurangnya teridentifikasi 5 (lima) naskah yang telah menyebutkan silsilah tarekat Syattariyah Cirebon. Dari kelimanya itu terdapat beberapa tokoh penting untuk dikenal lebih luas sebagai bagian dari *melting pot* Islam Nusantara, yaitu Syekh Abd al-Muhyi Pamijahan, Kyai Muqayyim Buntet, Abd Allah ibn Abd al-Qahar Banten, dan Anwar al-Din Kriyan Buntet. Secara singkat tentang asal usul naskah, silsilah dan gambaran tokoh penting Syattariyah Cirebon tersebut dipaparkan berikut ini.

Perbedaan silsilah penyebar tarekat Syattariyah tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks *local wisdom* (Syattariyah Cirebon) dan *melting pot* Islam Nusantara, karena beberapa hal; *pertama*, sebagai alat legitimasi dan legalitas tarekatnya; *kedua*, mempunyai implikasi pada dinamika ajarannya; *ketiga*, terdapat keragaman pada jaringan sosial intelektualnya.

B. Syekh Abd al-Muhyi Pamijahan

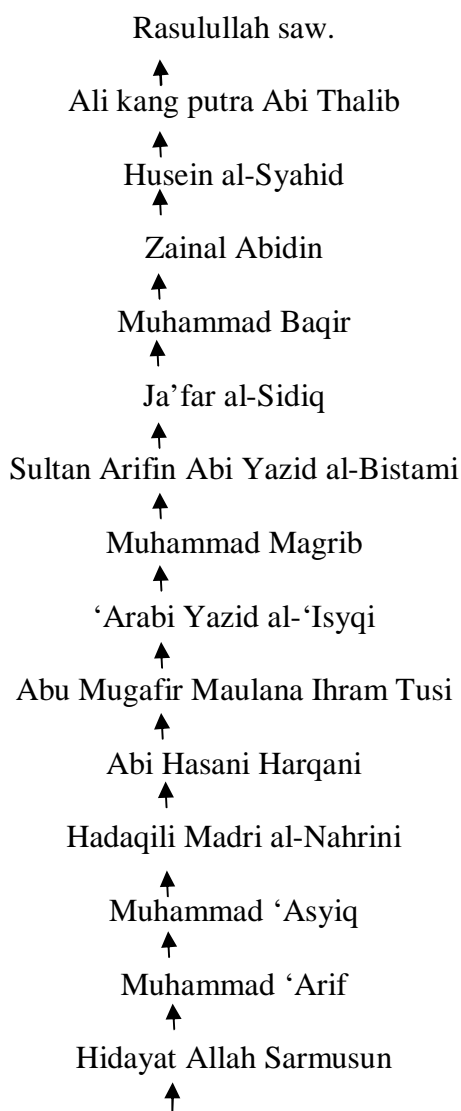
Dalam naskah Syattariyah Cirebon, nama Abd al-Muhyi selalu disebut berurutan dengan Abd al-Rauf dari Singkel. Abd al-Muhyi merupakan salah seorang ulama Nusantara dari Pamijahan Tasikmalaya Jawa Barat. Oleh Rinkes, seperti dikutip John, Abd al-Muhyi adalah tokoh penyebar Syattariyah di Jawa dari Abd al-Rauf Singkel (John, 1965: 11).

Silsilah naskah yang menyebut Abd al-Muhyi terdapat di PNRI, Gerilyawan atau seperti dikutip Fathurrahman (2008: lampiran 5) dan naskah yang disebut Christomy (2008: 103-104). Jika dalam naskah Gerilyawan, Syattariyah Cirebon dikembangkan Kyai Muhammad Saleh yang berguru ke Hasanudin Sapawardi. Silsilah naskah dari Christomy melalui Kyai Nida Basyari dari Faqih Ibrahim putra Abd al-Muhyi dan berkembang di Cirebon.

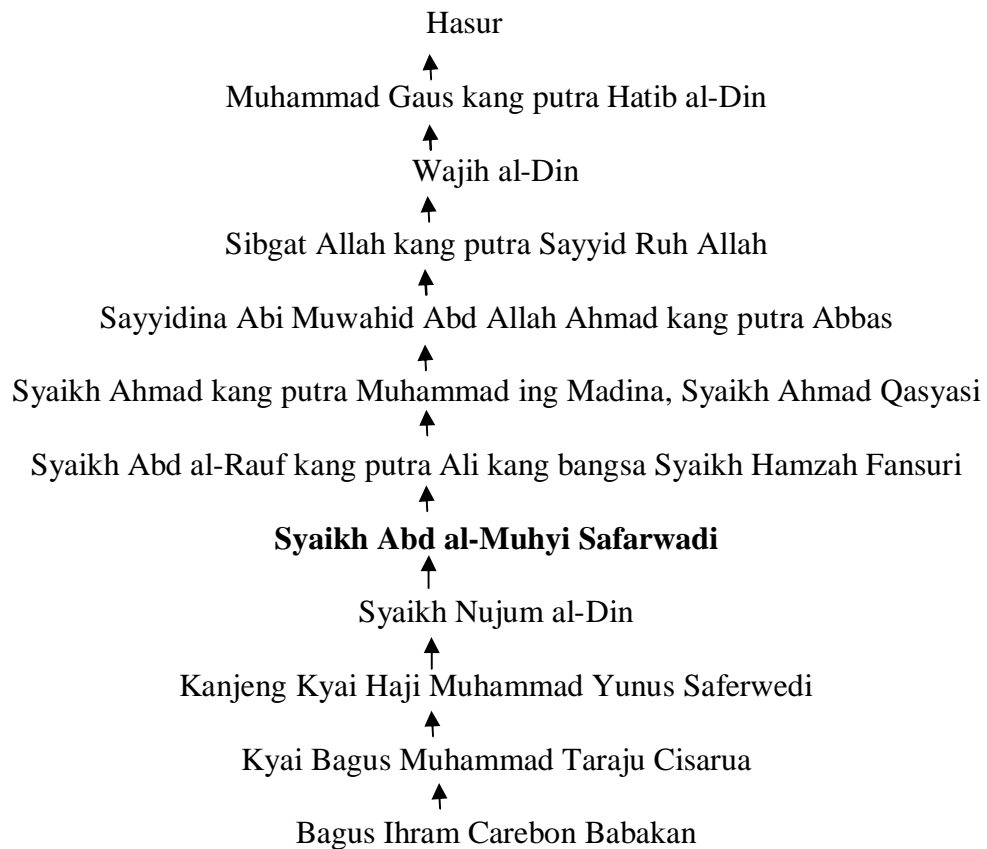
Abd al-Muhyi (1650-1730 M/1071-1131 H) merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam Syattariyah Nusantara, terutama di Jawa. Christomy (2008)

menjelaskan sosok Abd al-Muhyi cukup lengkap dalam *Signs of The Wali: Narratives at The Sacred Sites in Pamijahan, West Java*. Dalam naskah Cirebon nama Abd al-Muhyi juga termasuk mursyid Syattariyah yang sangat penting, kecuali dalam beberapa naskah Syattariyah yang tidak menyebutkan namanya.⁷⁵ Paparan Christomy tersebut (2001: 69-70; 2008: 99) mengungkap perbedaan silsilahnya dengan mengutip Muhaimin (1999).

Silsilah Abd al-Muhyi dalam naskah dengan kode KBG 628 PNRI tertulis nama Bagus Ihram untuk Syattariyah Cirebon dari Kyai Muhammad Bagus Taraju Cisarua. Teks Syattariyah ditulis pada kertas Eropa dengan watermark. Terdapat dua jenis bahasa dan aksara yang digunakan, yaitu bahasa Arab dan pegon. Bahasa Arab berjumlah 120 (seratus dua puluh) halaman, dan 30 (tiga puluh) halaman sisanya menggunakan aksara pegon. Untuk silsilahnya, secara berurutan sebagai berikut:



⁷⁵ Abd al-Muhyi pernah menikah dan tinggal beberapa lama di Cirebon (Muhaimin, 2002: 341)



C. Kyai Muqayyim Buntet

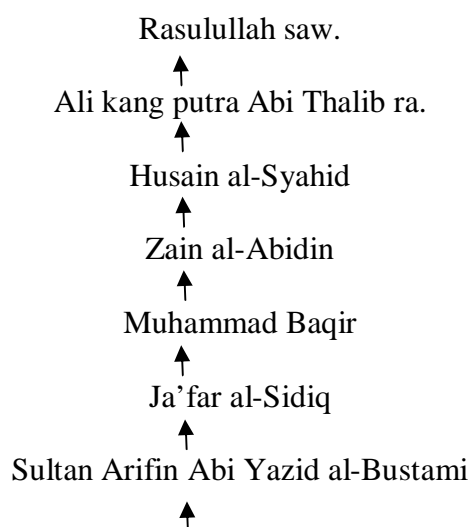
Sebagai pendiri Pondok Pesantren di Buntet, Kyai Muqayyim dikenal sebagai seorang ulama yang mempunyai hubungan darah dengan Kesultanan Cirebon. Di Buntet, perkembangan Syattariyah tidak melalui jalur Muqayyim, tetapi jalur silsilah yang berbeda, seperti temuan Muhaimin sebelum ini. Dalam tulisan berikut dijelaskan pada ulasan tentang Kyai Anwar al-Din Kriyan.

Kyai Muqayyim (1740-1814-an) belajar Syattariyah dari Kyai Talabudin penghulu di Batang, kemudian mempelajarinya dari Syekh Haji al-Muhyi di Karang Saparwadi, kemudian mempelajarinya dari Syekh Abd al-Rauf putra Ali di Singkil.⁷⁶ Silsilah dari Kyai Muqayyim tersebut sejalur dengan Syattariyah dari Abd al-Rauf di Aceh (Fathurrahman, 2004; Fakhriati, 2008), Minangkabau (Fathurrahman, 2008), dan Pamijahan (Christomy, 2001 dan 2008). Selain dengan jalur Abd al-Rauf, Fakhriati (2008: 203-205) juga menemukan pergeseran silsilah Syattariyah di Aceh yang sejalur dengan di Buntet, tetapi berbeda jalur dengan Kyai Muqayyim tersebut.

⁷⁶Naskah yang menyebut Kyai Muqayyim tersebut, saya peroleh dari koleksi Opan Sapari, bersamaan dengan program digitalisasi Balai Litbang Jakarta, 2009. Naskah itu diberi kode RH-001, sebab tidak mempunyai judul, dan hanya untuk kepentingan katalogisasi awal dalam digitalisasi tersebut.

Kyai Muqayyim dikenal sebagai ulama penting dan berpengaruh di Cirebon, terutama ketika masa perlawanan terhadap Belanda. Tempat tinggal Kyai Muqayyim berpindah-pindah, meskipun akhirnya menetap di pondok pesantren Buntet Cirebon. Hubungan Kyai Muqayyim dengan pihak Kraton Cirebon dapat dikatakan cukup dekat, apalagi Kyai Muqayyim pernah menjadi guru ilmu agama Sultan Kacirebonan *Kang Awal* yang bergelar Amirul Mu'minin Muhammad Chaeruddin II. Semasa itu pula, Kyai Muqayyim pernah menjadi penghulu di Kraton Cirebon. Kyai Muqayyim dikenal juga sebagai ulama yang mempunyai kedigdayaan, terutama pada saat melawan Belanda (Hasan, 2000: 28, dan Syafei, 2003: 192-199). Sampai dengan saat ini, Kyai Muqayyim jarang dikenal sebagai mursyid Syattariyah⁷⁷, sebab yang lebih dikenal adalah Kyai Anwaruddin Kriyani, yang jalurnya melalui Kyai Asy'ari Kaliwungu, sejalur dengan pergeseran Syattariyah Aceh di atas (Fakhriati, 2008). Kyai Muqayyim sejalur dengan Abd al-Muhyi, tetapi tidak sejalur dengan Syattariyah Cirebon jalur Ibn Abd al-Qahar.

Menurut naskah Syattariyah koleksi Safari di Kedaung, Kyai Muqayyim adalah salah seorang mursid Syattariyah di Cirebon. Ketika menerima Syattariyah, Kyai Muqayyim tinggal di Sampiran sekitar Talun. Kyai Muqayyim memberikan ijazah Syattariyah kepada Kyai Mas Arifin di Tuk. Naskah tersebut ditulis di atas kertas Eropa, digunakan dua jenis bahasa dan aksara, yakni bahasa Arab dan aksara pegon. Terdapat 30 (tiga puluh) halaman pertama berbahasa Arab, dan 87 (delapan puluh tujuh) halaman berikutnya beraksara pegon. Silsilah Syattariyah Kyai Muqayyim, secara berurutan sebagai berikut:



⁷⁷Bandingkan juga Muhaimin, 2002: 343



D. Syekh Abd Allah ibn Abd al-Qahhar Banten

Ulama lain yang disebut berpengaruh dalam Syattariyah Cirebon adalah Abd Allah ibn Abd al-Qahar. Dalam silsilahnya, Ibn Abd al-Qahar tidak berguru kepada Abd al-

Muhyi dan Abd al-Rauf. Oleh pengikutnya di Cirebon, Ibn Abd al-Qahar (dianggap) pernah tinggal di Cirebon⁷⁸ dan mengajarkan Syattariyah kepada Haji Muhammad ibn Mu'tasim. Ibn Abd al-Qahar dikenal pula sebagai penulis dan penyalin naskah-naskah di Kesultanan Banten pada masa Sultan Abu Nasr ibn Muhammad Zain al-Asyiqin (1753-1777)⁷⁹.

Ibn Abd al-Qahar mempelajari Syattariyah dari Syekh Tabri di Makkah, sebelumnya belajar dari Syekh Abd al-Wahab, sebelumnya belajar dari Khatib Hatib Qabat al-Islam, sebelumnya belajar dari Syekh Alam al-Rabbani, sebelumnya belajar dari Syekh Ahmad ibn Qarasi al-Sanawi. Silsilah tersebut, berbeda dengan Abd al-Muhyi yang mempelajarinya dari Abd Rauf yang sebelumnya belajar dari Syekh al-Qusyasyi dan Ahmad al-Sinawi.

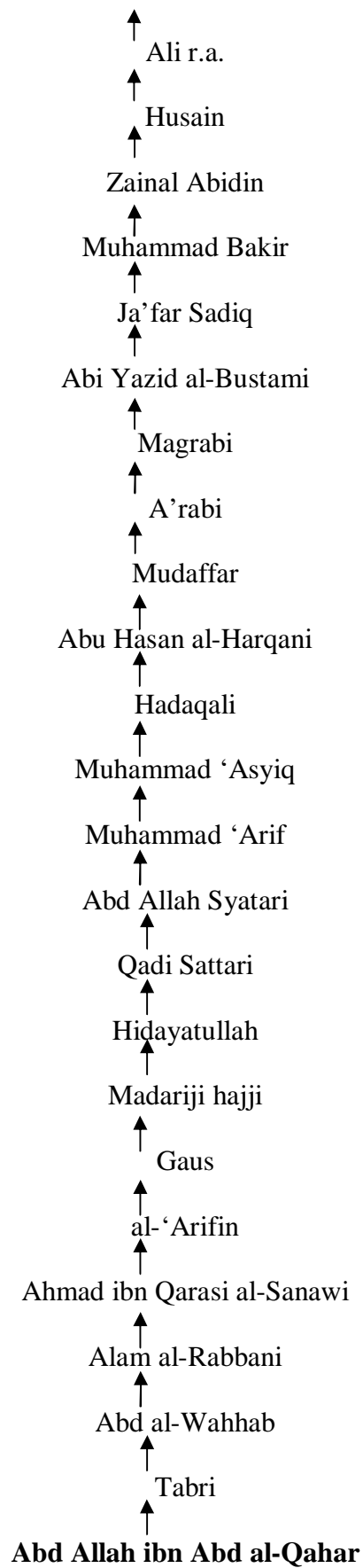
Dalam konteks pernaskahan dan dinamika Syattariyah di Nusantara, terutama di Jawa, Syattariyah Cirebon dengan silsilah Ibn Abd al-Qahar nampaknya menarik untuk dikaji lebih mendalam. Selain berbeda dengan naskah yang menyebut nama Kyai Muqayim, yang sejalur dengan Abd al-Muhyi tersebut, naskah bersilsilah Ibn Abd al-Qahar juga mempunyai kolofon dan mempunyai ciri khas *iwak telu sirah sinunggal* dalam simbolisasi ajaran Syattariyah Cirebon. Safari (2010: 75-79) pernah membedakan ilustrasi ikan tersebut di Kraton Keprabonan dan Kecirebonan, sebab di Kacirebonan hanya digunakan untuk lambang kraton, yaitu lambang bendera sejak 1808.

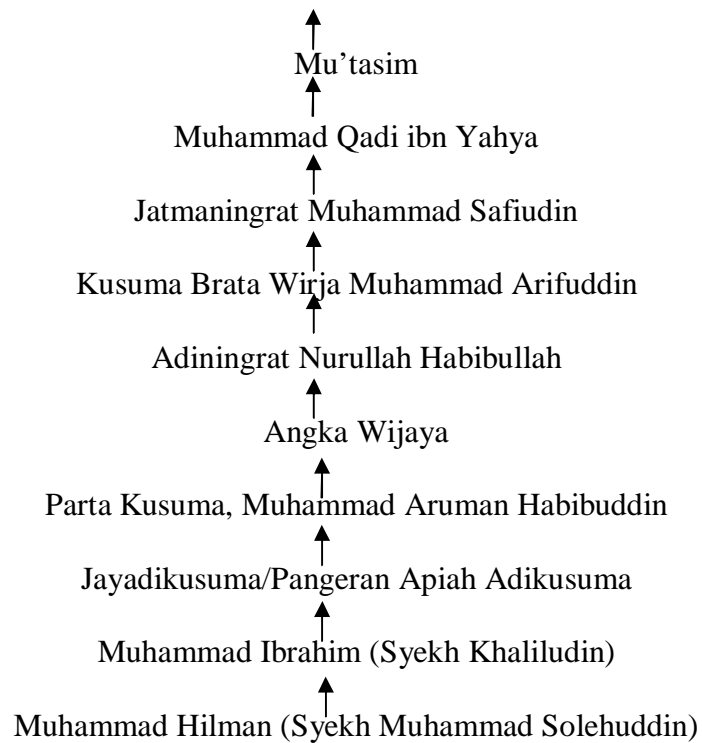
Naskah Syattariyah yang menyebut Ibn Abd al-Qahar terdapat 2 (dua) sumber, yaitu berada di Jalan Malabar Perum Gunung Kota Cirebon koleksi Hilman, dan koleksi Kraton Keprabonan. Silsilah berikut ini berasal dari Malabar, yang ditulis dengan kertas Eropa menggunakan aksara Arab dan aksara pegon, serta berjumlah 110 (seratus sepuluh) halaman. Ibn Abd al-Qahar memberi ijazah kepada Mu'tasim di Cirebon. Secara berurutan, rangkaian silsilah Ibn Abd al-Qahar sebagai berikut:

Nabi Muhammad saw.

⁷⁸Seperti diakui oleh Hilman. Naskah yang menyebut Ibn al-Qahar tersebut, saya memperolehnya dari koleksi pribadi Muhammad Hilman, sekarang tinggal di Jalan Malabar Perumahan Gunung kota Cirebon. Silsilah Syattariyah serupa dalam naskah koleksi Kraton Keprabonan seperti diteliti Opan Safari (2010). Selain pewaris naskah, Hilman juga adalah seorang mursyid Syattariyah Cirebon, dengan sebutan Syekh Muhammad Solehuddin. Wawancara, Nopember 2010.

⁷⁹Belum ada keterangan pasti kelahiran atau kematian Abd Allah ibn Abd al-Qahar, hanya tertulis abad ke-18 yang sezaman dengan Sultan Abu Nasr. Bandingkan Erlina (2007). Informasi awal tentang Ibn Abd al-Qahar ini saya peroleh dari seorang rekan bernama Shoheh, mahasiswa S3 Filologi UI Depok dan dosen di IAIN SMH Banten.





E. Kyai Anwar al-Din Kriyan Buntet

Seperti telah disebutkan sebelum ini, tarekat Syattariyah Cirebon juga melalui jalur Anwar al-Din Kriyani dari Kyai Asy'ari Kaliwungu Kendal. Ki Buyut Kriyan, demikian sering dikenal masyarakat Cirebon, merupakan penerus pesantren Buntet setelah Kyai Muqoyyim. Untuk silsilah Kriyan selain mengambil dari analisis Muhaimin (1995 dan 2002), juga dari buku saku wirid Syattariyah Pesantren Bendakerep Cirebon. Khusus silsilah Ki Buyut Kriyan ini belum ditemukan dalam bentuk naskahnya, tetapi Ki Buyut Kriyan setiap kali menyalin suatu kitab dalam naskah selalu menuliskan kolofonnya, sekurangnya disebutkan nama Anwar al-Din Kriyan.⁸⁰

Menurut sebagian pengikutnya di Pesantren Benda Kerep Cirebon, tarekat Syattariyah jalur Kendal tersebut berbeda dengan jalur Syattariyah yang berkembang di Kraton Cirebon. Perbedaan itu antara lain, model dzikir yang dilakukannya dan silsilahnya.⁸¹ Adapun silsilah Syattariyah dari Kyai Anwar al-Din Kriyan yang berkembang di Pesantren Buntet dan Benda Kerep, sebagai berikut:

⁸⁰Sebagaimana tertulis dalam kolofon kitab naskah *Fath al-Bari*, kurang lebih 300 halaman, yang ditulis selama satu tahun dan selesai penyalinannya pada bulan Ramadan. Terima kasih kepada Sdri Mamay, cicit dari Buyut Kriyan yang telah memberi kesempatan penulis untuk melihat naskah tersebut.

⁸¹Wawancara dengan Kang Miftah, Oktober 2010





F. *Local Wisdom Syattariyah Cirebon dan Melting Pot Islam Nusantara*

Dari berbagai silsilah penyebar tarekat Syattariyah tersebut, dapat dikatakan bahwa jaringan sosial keilmuan Islam di Cirebon melalui Syattariyah sungguh dinamis. Melalui silsilah tersebut, semakin dapat diteguhkan suatu pendapat bahwa dinamika Islam di Kesultanan/Kraton dan Pesantren itu senantiasa berjalan kelindan. Serupa dengan itu, dinamika Islam di Kesultanan Cirebon (local) juga tidak dapat dilepaskan dari pertumbuhan Islam di Nusantara. Hal itu bukan semata-mata dilihat dari para tokoh yang bertautan dalam silsilah Syattariyah Cirebon, tetapi juga kenyataan bahwa kejayaan Islam di Nusantara, sejalan dengan kejayaan kerajaan Islam versi istana di setiap daerahnya.

Dalam konteks *local wisdom*, terdapat suatu ajaran Syattariyah dengan ilustrasi ikan. Seperti disebut dalam naskah Syattariyah yang menyebut Ibn Abd al-Qahar, dimana terdapat ilustrasi tiga tubuh ikan dengan satu kepala itu digunakan untuk menjelaskan ajaran Syattariyah tentang klasifikasi tauhid, yaitu sifat, dzat, dan af'al. Hal lainnya, terdapat ajaran tarekat Muhammadiyyah yang menjadi bagian penting dari naskah tarekat Syattariyah tersebut dengan berbagai ilustrasinya dalam martabat tujuh.

Dengan demikian, naskah tersebut mempunyai ciri khusus (kekhasan) yang berbeda dengan daerah lain, seperti Pamijahan, Minangkabau, dan Aceh⁸². Kekhasan lainnya,

⁸²Syattariyah di Pamijahan (T. Christomy, 2008), Syattariyah di Minangkabau (Oman Fathurrahman, 2008), dan Syattariyah di Aceh (Oman Fathurrahman, 2004; Fakhriati, 2008)

naskah itu beraksara *pegon*⁸³ dengan bahasa khas Cirebon dan penggunaan ilustrasi ikan untuk menjelaskan beberapa ajaran Syattariyah. Seperti diketahui, masyarakat Cirebon sebagai bagian dari propinsi Jawa Barat tidak menggunakan bahasa Sunda dalam komunikasi setiap hari, kecuali berada di lingkungan keluarga yang berbahasa Sunda.⁸⁴

Jika ditelusuri lebih dalam lagi, ilustrasi ikan tersebut pernah dinyatakan pula oleh Pigeud (1970:7, LOr 7453), seperti dikutip Mustopo (2001: 260), bahwa metafora ikan terdapat dalam naskah Jawa Barat abad XIX. Simbol ikan yang dimaksud adalah tiga ekor ikan yang kepalanya menyatu dengan sebuah mata (*iwak telu sirah sinunggal*). Dalam konteks Syattariyah Cirebon, kesatuan kepala tersebut merupakan titik perpaduannya sebagai daerah wujud tunggal (*tunggal nan tunggal*).

Metafora ikan serupa ditemukan pula dalam naskah Pacitan⁸⁵ dan sebuah periuk tanah pada abad XIV yang disimpan di Meseum Ciudela kota Barcelona Spanyol (Mustopo, 2001: 262). Gambar ikan sejenis ditemukan juga dalam naskah Mindanau oleh Christomy⁸⁶. Di antara metafora ikan itu yang terdapat keterangan tentang gambar ikan ternyata hanya dijumpai pada naskah Cirebon. Keterangan tersebut ditulis sebelum gambar ikan, “*ing kang anganggit syekh ismail ‘ulama asal arab*”⁸⁷ (yang membuat Syekh Ismail asal Arab).

Simbol ikan yang ditemukan di beberapa tempat tersebut dapat pula menjadi afirmasi pendapat Martin van Bruinessen bahwa persebaran Syattariyah di Jawa dan Sumatera, seringkali tidak berhubungan satu sama lainnya⁸⁸. Saling berhubungan ataupun tidak berhubungan itu dapat disebabkan oleh silsilah dan simbolisasi ajaran dengan ikan tersebut. Dari segi silsilahnya, Syattariyah Cirebon mempunyai hubungan dengan

⁸³Pegon adalah sebutan tulisan Arab dengan modifikasi berbahasa Jawa, Sunda, dan Madura (Pudjiastuti, 2006: 44; 2010: 8). Untuk Syattariyah Cirebon, pegon dengan bahasa Jawa khas Cirebon.

⁸⁴Sebagai orang pribumi Cirebon, saya menyaksikan langsung komunikasi setiap saat orang Cirebon.

⁸⁵Saya juga mendapatkan copy naskah Syattariyah Pacitan dengan gambar ikan semacam itu dari Bagus Purnomo (Mei, 2011). Ia saat ini mahasiswa S2 filologi di UIN Syarif Hidayatullah, ia juga peneliti di Balitbang Kementerian Agama RI.

⁸⁶Christomy (Februari, 2011) memperlihatkan gambar ikan tersebut kepada saya sebelum berangkat ke Filipina untuk melakukan riset, sekadar untuk melihat keserupaan dari gambar ikan yang terdapat dalam naskah Syattariyah versi Cirebon.

⁸⁷Mustopo (2001: 258) menjelaskan bahwa Tome Pires datang ke Jawa pada tahun 1512 dirinya mengaku hidup sezaman dengan Syekh Ismail, pendiri dinasti Safawiyah, Persia. Dari berbagai sumber menyebutkan, Syekh Ismail itu pendiri Safawiyah (1500-1524) sebuah kerajaan Islam yang dapat menundukkan Mongolia setelah meruntuhkan Baghdad 1258. Safawiyah merupakan kerajaan beraliran Syiah, berbeda dengan Turki Utsmani yang beraliran Sunni.

⁸⁸Mengutip dari <http://www.sufinews.com/index.php/Thoriqoh/tarekat-syattariyah/All-Pages.sufi>

Syattariyah di Jawa Barat,⁸⁹ seperti Pamijahan, Tasikmalaya, Kuningan, Majalengka yaitu melalui jalur Syekh Abd al-Muhyi, tetapi dari segi ajaran Syattariyah yang menggunakan simbol ikan itu tidak semuanya ditemukan terdapat hubungannya. Hal serupa ditemukan pula seperti pada jalur Syattariyah di Jawa Tengah, yaitu Kendal (jalur Kyai Asy'ari) dan Batang (jalur Kyai Muqayyim); serta di Sumatera, yaitu Minangkabau dan Aceh (jalur 'Abd al-Rauf). Para tokoh tersebut selain mengembangkan Syattariyah di wilayah kraton dan pesantren, juga mempunyai pengaruh terhadap jaringan tokoh Syattariyah di Nusantara.

G. Penutup

Dengan demikian, jelaslah kiranya, bahwa melalui ajaran para mursyid tarekat Syattariyah di Cirebon seperti dipaparkan di atas, merupakan bagian dari *local wisdom*. Begitu pula dengan para ulamanya, seperti Syekh Abd al-Muhyi, Kyai Muqayyim, Ibn Abd al-Qahar, dan Anwar al-Din Kriyan melalui silsilahnya tersebut, dapat ditunjukkan sebagai *melting pot* Syattariyah (Islam) Nusantara.

Naskah-naskah yang memuat silsilah tersebut beralaskan kertas Eropa. Teks yang digunakannya, selain dengan aksara pegon, juga dengan bahasa Arab. Berdasarkan hal itu, secara sosiologis dapat dikatakan bahwa masyarakat Islam di Cirebon sudah melakukan adaptasi terhadap produksi industri masyarakat Eropa yang berkembang di Cirebon dan akulturasi dalam praktek keberagamaan. Kertas lokal, seperti *dluwang* nampaknya sudah jarang digunakan para penyalin naskah. Bersamaan dengan itu, tradisi pegon atau bahasa Jawa Cirebon yang digunakan sebagai bahasa tulis dan pengantar tarekat, seraya menyertakan teks berbahasa Arab dalam naskah Syattariyah merupakan akulturasi.

Atas kenyataan tersebut, naskah kuna semestinya perlu dijadikan sebagai salah satu literatur utama di Perguruan Tinggi Islam di Indonesia dan bagi dinamika Islam Indonesia saat ini perlu ditegaskan tentang kearifan lokal (*local wisdom*), sehingga Islam di Indonesia itu bersifat multikultural. []

⁸⁹Nama-nama daerah di Jawa Barat dapat dibandingkan dengan Oman Fathurrahman, "Tarekat Syattariyah Memperkuat Ajaran Neosufisme", dalam Sri Mulyati et. al. (2004: 172-173)

DAFTAR ACUAN

- Abady, HM. Yusrie. "Naskah Kuno yang Bernafaskan Islam di Propinsi Jawa Barat", dalam Musda Mulia, dkk. (edit.), *Katalog Naskah Kuno yang Bernafaskan Islam di Indonesia II*, Jakarta: Balitbang Agama Depag, 1998
- Abdullah, Muhammad. "Doktrin Wahdah al-Wujud Ibn 'Arabi dalam Naskah Syattariyah: Suntingan dan Kajian Isi Teks", Jakarta: Tesis UI, 1996
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Prenada, 2004. edisi revisi.
- Behrend (penyunt.), T.E. *Katalog Induk Naskah –naskah Nusantara Jilid 4, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, Jakarta: YOI-EFDO, 1998
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999. cet. III
- Christomy, Tommy. "Shattariyyah Tradition in West Java: the Case of Pamijahan", *Studia Islamika*, 8/2: 2001
- _____. *Signs of the Wali: Narratives at The Sacred Sites in Pamijahan, West Java*, Australia: ANU Press, 2008
- Ekadjati, Edi S. dan Undang A. Darsa. Oman Fathurrahman (penyunt.) *Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*. Jakarta: YOI-EFEO, 1999.
- Erlina, Elin. *Abdullah bin Abd al-Qahhar al-Bantani: Fath al-Muluk Liyasila ila Malik al-Muluk ala Qa'idat Ahl al-Suluk*. UI, Tesis: 2007.
- Fathurrahman, Oman. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks* Jakarta: Prenada, 2008
- _____. "Tarekat Syattariyah Memperkuat Ajaran Neosufisme", dalam Sri Mulyati et. a.l. *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Prenada, 2004
- Haeri, Syaikh Fadhlallah. *Jenjang-jenjang Sufisme*, penterj. Ibnu Burdah dan Shohifullah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Hasan, H. Ahmad Zaeni. *Perlawanan dari Tanah Pengasingan: Kiai Abbas, Pesantren Buntet dan Bela Negara*, Jakarta, elsas: 2000
- Johns, A. *The Gift Addressed to The Spirit of The Prophet*. Canberra: ANU, 1965
- al-Khatib, Muhammad Ajaj. *Usul al-Hadis: Ulumuh wa Mustalahuh*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989/1409

- Lubis, Nabilah. *Syekh Yusuf al-Taj al-Makasari; Menyingkap Intisari Segala Rahasia*. Jakarta: FSUI-EFEO, 1996
- Muhaimin, AG. *The Islamic Traditions of Cirebon: Adat and Among Javanese Muslims*, Australia: ANU Press, 1995
- _____. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, penterj. A. Suganda. Jakarta: Logos, 2002, cet. II
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. “Kodikologi Melayu di Indonesia”, *Lembar Sastra* edisi khusus No. 24 Fakultas Sastra UI Depok;
- Mustopo, Moehammad Habib. *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*. Yogyakarta, Jendela Grafika: 2001
- Nicholson, Reynold A. *Mistik dalam Islam*, penterj. tim BA. Jakarta: Bumi Aksara, 1998
- Pudjiastuti, Titik. *Naskah dan Studi Naskah: Sebuah Antologi*. Bogor: Akademia, 2006
- Rahman, Fazlur. *Islam*, penterj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1997. cet. III.
- Robson, S.O. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*, penterj. Kentjanawati Gunawan. Jakarta: RUL, 1994
- Safari, Achmad Opan. “Tarekat Sattariyah Kraton Kaprabonan Suatu Kajian Filologis”, Bandung: Tesis Unpad, 2010
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik dalam Islam*, penterj. Sapardi Djoko Damono, dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009. cet. III.
- Shihab, Alwi. *al-Tasawwuf al-Islami wa Asaruhu fi al-Tasawwuf al-Indunisi al-Mu’asir*. Diterjemahkan Idy Subandi Ibrahim dan Tholib Anis. *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf di Indonesia*. Depok, Iman, 2009
- Syafei, Fahmi, “Syekh Kiai Muqayyim Buntet”, dalam Mastuki HS, dan M. Ishom El-Saha (edit.), *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003
- al-Taftazani, Abu al-Wafa’ al-Ghanimi. *Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islami*. al-Qahirah: Dar al-Saqafah, 1983
- Trimingham, J. Spencer *The Sufi Orders in Islam*. Oxford: Oxford University, 1971
- <http://www.sufinews.com/index.php/Thoriqoh/tarekat-syattariyah/All-Pages.sufi>

Manuskrip

Koleksi Hilman (Malabar). *Syatariya Wa Muhammadiyah*. Digital

Koleksi Safari (Kedaung). "Syattariyah". *Digital*

Koleksi Irianto (Gerilyawan). "Syattariyah". *Digital*

KBG 628 PNRI. "Tarekat Syattariyah". *Copy*